

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK

Abdullah, Muhajir Abd. Rahman, Rustina N.

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon
abdullah200401022@gmail.com.

Abstrac: This study aims to describe and analyze the role of Islamic Religious Education teachers in improving the intellectual intelligence, emotional intelligence and spiritual intelligence of students at SD Negeri 1 and SD Negeri 2 Olas, Huamual District, West Seram Regency. This type of qualitative descriptive research, data collection techniques through observation, interviews and documentation, 6 research informants, 2 teachers and 4 students. Data analysis goes through the stages of data collection, data reduction, data display, data interpretation and drawing conclusions. The results of this study are the role of the Islamic Religious Education teacher in increasing the intellectual intelligence of students which includes planning learning tools, using appropriate methods, giving, evaluating. The role of the Islamic Religious Education teacher on emotional intelligence includes; Islamic Religious Education teachers are able to control students' emotions, train students to be confident through class discussion activities, train students to control their emotions by being social, care about students, help arouse students' enthusiasm for learning, train students to care about the environment. The role of Islamic Religious Education teachers in improving students' spiritual intelligence includes; cooperate with all teachers in the school, instill aqidah (belief) in students to carry out worship, get students used to being grateful for God's blessings, provide examples of discipline, get used to saying greetings, involve students in worship, and implement 5S (smile, greet, greet) , polite, and polite).

Keywords: *The Role of Islamic Education Teachers, Intellectual Intelligence, Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di SD Negeri 1 dan SD Negeri 2 Olas Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat. Tipe penelitian deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, Informan penelitian sebanyak 6 orang , 2 orang guru dan 4 orang peserta didik. Analisis data melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, display data, interpretasi data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini yaitu peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan intelektual peserta didik meliputi yakni membuat perencanaan perangkat pembelajaran, menggunakan metode yang sesuai, memberikan, melakukan evaluasi. Peran guru Pendidikan Agama Islam terhadap kecerdasan emosional meliputi; Guru Pendidikan Agama Islam mampu mengontrol emosi peserta didik, melatih peserta didik percaya diri melalui kegiatan diskusi kelas, melatih peserta didik mengontrol emosi dengan bersosial, peduli dengan peserta didik, membantu membangkitkan semangat belajar peserta didik, melatih peserta didik peduli dengan lingkungan. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik meliputi; bekerjasama dengan seluruh guru di sekolah, menanamkan aqidah (keyakinan) kepada peserta didik agar melaksanakan ibadah, membiasakan peserta didik mensyukuri nikmat Tuhan, memberikan contoh tentang kedisiplinan, membiasakan mengucapkan salam, melibatkan peserta didik dalam beribadah, dan menerapkan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun).

Kata Kunci: *Peran Guru PAI, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif membangun potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Secara umum tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk bertaqwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh beberapa tokoh Pendidikan Islam seperti al-Attas yang menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menjadi manusia yang baik. Kemudian dalam konferensi dunia Islam pertama tentang pendidikan Islam berkesimpulan bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah manusia yang menyerahkan diri kepada Allah secara mutlak. Secara lebih rinci al-Abrasyi menjelaskan tujuan akhir pendidikan Islam adalah pembinaan akhlak, menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat, penguasaan ilmu dan keterampilan bekerja dalam masyarakat. Berbagai kriteria ini dijadikan sebagai pedoman dalam penjabaran pendidikan Islam.²

Kecerdasan merupakan kemampuan untuk memahami sesuatu, berpikir secara rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan. Kecerdasan intelektual atau rasional pernah menjadi isu besar. Pada pertengahan 1990-an, Daniel Goleman memopulerkan kecerdasan emosional (*Emotional Quotien*), sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual. Pada akhir abad ke-20 muncul kecerdasan ketiga yaitu kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotieon*). Kecerdasan spiritual yang dimaksudkan adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai,

¹*Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2008), h. 3.

²Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2017), h. 2

kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya.³

Manusia memiliki tiga komponen kecerdasan dasar yaitu kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient/IQ*), kecerdasan emosioanal (*Emotional Quotient/EQ*), dan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient/SQ*). Komponen ini berpengaruh terhadap kehidupan manusia sehingga penting untuk dimiliki. Kecerdasan ini bisa menurun dan meningkat tergantung cara setiap individu melatih kecerdasan tersebut. Contoh orang yang terbukti memiliki IQ tinggi, namun seiring berjalannya waktu jika orang tersebut tidak konsisten melatih kecerdasan intelektualnya maka IQ orang tersebut bisa menurun. Adapun contoh lain, jika kondisi orang yang akan melaksanakan tes IQ itu sedang sakit maka akan berpengaruh terhadap hasil tes IQ nya.

Selain IQ dan EQ terdapat pula faktor penting lainnya yaitu kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan agar IQ dan EQ bisa berfungsi secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita. Secara harfiah, SQ beroperasi dari pusat otak, yaitu dari fungsi-fungsi penyatu otak. SQ mengintegrasikan semua kecerdasan kita, menjadikan kita makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual. Idealnya ketiga kecerdasan dasar kita tersebut bekerja sama dan saling berhubungan. Otak kita dirancang agar mampu melakukan hal ini. Meskipun demikian, IQ, EQ, dan SQ memiliki wilayah kekuasaan tersendiri dan bisa berfungsi secara terpisah. Oleh karena itu ketiga kecerdasan itu belum tentu sama-sama tinggi atau rendah.⁴ Menyadari tentang pentingnya ketiga kecerdasan tersebut, maka perlu adanya usaha-usaha untuk membina serta mengembangkan kecerdasan tersebut agar bisa bekerja dengan maksimal.

Tugas guru bukanlah terbatas pada membuat anak pandai saja, melainkan membekali mereka dengan nilai-nilai kehidupan yang mempersiapkan mereka

³Danah Zohar, *Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence* (Bandung: Mizan, 2011), h. 4.

⁴Danah Zohar, *Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence* (Bandung: Mizan, 2011), h. 4-5.

menjadi insan yang bertanggungjawab, kerja sama, jujur, hemat, teliti, terampil berbicara di depan publik, dan sebagainya.⁵ Guru juga harus mampu mengarahkan peserta didik kepada nilai-nilai moral yang luhur serta mendapatkan porsi yang sewajarnya, baik dari sisi kualitas maupun kuantitasnya. Untuk mendidik sikap seorang peserta didik, maka hal ini merupakan tanggung jawab yang besar bagi seorang pendidik khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam. Sebagai tenaga pendidik, guru mempunyai posisi penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman inklusif di sekolah. Peran guru yang dimaksud adalah; *pertama*, seorang guru harus mampu bersikap demokratis, baik dalam sikap maupun perkataannya tidak deskriminatif. *Kedua*, guru seharusnya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama. *Ketiga*, guru seharusnya menjelaskan bahwa inti dari ajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia, maka segala bentuk kekerasan adalah sesuatu yang dilarang oleh agama. *Keempat*, guru mampu memberikan pemahaman tentang pentingnya dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keragaman budaya, etnis, dan agama.⁶

Bagi seorang guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, aspek spiritualitas merupakan aspek yang harus dimiliki yang membedakannya dengan guru bidang studi lainnya. Guru agama bukan sekedar sebagai “penyampai” materi pelajaran, tetapi lebih dari itu, ia adalah sumber inspirasi dan sekaligus sebagai pembimbing sehingga terjalin hubungan pribadi antara guru dengan anak didik yang cukup dekat dan mampu melahirkan keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak dengan materi pengajarnya. Seorang guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, terutama bagi seorang guru Pendidikan Agama Islam. Nilai-nilai keagamaan lebih ditanamkan kepada peserta didik melalui kegiatan pengamalan keagamaan dengan tujuan agar peserta didik memiliki kepribadian muslim yang kuat. Pada masa

⁵Purwanto, “Menanamkan Ranah Afektif dalam Proses Belajar Mengajar”, *www.education.com*. dalam *www.google.com*. Diakses tanggal 22 Maret 2022.

⁶Djemari Mardapi, *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2012), h. 143.

sekarang ini makin bertambah canggihnya teknologi akan mempunyai pengaruh yang sangat besar, jika sejak dini anak mulai diajarkan tentang nilai-nilai agama maka akan sangat membantu dalam proses pembentukan perilaku yang berakhlak yang memerlukan inovasi untuk merubah suatu kondisi menjadi lebih baik.

Dalam survei awal di SD Negeri 1 dan SD Negeri 2 Olas terlihat dalam pembelajaran beberapa peserta didik kurang fokus pada saat guru menyampaikan materi, ada pula peserta didik masih kurang percaya diri untuk bertanya ataupun mengutarakan pendapat mereka. Selain itu, beberapa peserta didik terlihat belum mampu mengelola dan mengontrol emosi dengan baik saat berteman. Sikap peserta didik tersebut menunjukkan masih belum tingginya kecerdasan mereka atau masih adanya kekurangan pada aspek kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spritual (SQ) peserta didik tersebut.⁷ Kondisi ini menarik minat peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan tiga aspek kecerdasan peserta didik tersebut ini

Pokok masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual peserta didik di SD Negeri 1 dan SD Negeri 2 Olas Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual peserta didik di SD Negeri 1 dan SD Negeri 2 Olas Kecamatan Huamual, Kabupaten Seram Bagian Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, akurat mengenai sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.⁸ Dengan

⁷ Observasi, Senin 21 Februari 2022

⁸Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 15.

pendekatan ini diharapkan akan diperoleh sebuah gambaran yang obyektif mengenai peranan guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan ketiga jenis kecerdasan peserta didik, lokasi penelitian ini bertempat di SD Negeri 1 Olas dan Olas SD Negeri 2 Olas Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat Sumber data primer yakni 1 orang guru PAI dan 2 orang peserta didik SD Negeri 1 Olas dan 1 orang guru PAI dan 2 orang peserta didik di SD Negeri 2 Olas Sumber data sekunder yakni dokumen dan buku-buku yang relevan dengan penelitian.⁹ buku-buku yang relevan yait serta jurnal yang digunakan untuk membantu memperjelas data hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data yaitu observasi atau pengamatan, yakni peneliti mengobservasi aktivitas pembelajaran di sekolah yang berhubungan dengan sikap spritual dan sikap sosial peserta didik dalam belajar dan di lingkungan SD Negeri 1 dan Olas SD Negeri 2 Olas Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat. Teknik lain adalah wawancara. Informan penelitian untuk wawancara diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling*. Peneliti mewawancarai lebih mendalam secara tidak terstruktur 2 orang guru PAI sebagai informan kunci dan 4 orang peserta didik sebagai informan pendukung. Jadi total informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang. Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Adapun analisis data penelitian dilakukan melalui empat tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, interpretasi data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pengajar Dalam Meningkatkan Kecerdasan Intelektual Peserta Didik

Berdasarkan hasil temuan yang telah dipaparkan sebelumnya, peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar dalam meningkatkan kecerdasan intelektual peserta didik di SD Negeri 1 dan SD Negeri 2 Olas yaitu dengan

⁹*Ibid.*, h. 47.

melakukan beberapa tindakan dalam proses pembelajaran, yakni pada tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

a. *Dalam tahap perencanaan pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)*

Guna melaksanakan peran guru sebagai pengajar dalam meningkatkan kecerdasan intelektual peserta didik di SD Negeri 1 dan SD Negeri 2 Olas, sebelum melakukan proses pelaksanaan pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam membuat perencanaan terlebih dahulu dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP tersebut dibuat diawal tahun pelajaran dan ditunjukkan kepada kepala sekolah selaku pengawas dalam lembaga pendidikan tersebut. Rencana pelaksanaan pembelajaran ini berisi tentang rangkaian rancangan pembelajaran mulai dari pembukaan sampai penutup yang nantinya akan diimplementasikan oleh guru. Sumber belajar yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagai acuan penyusunan RPP adalah buku paket Pendidikan Agama Islam standar Kementerian Agama Republik Indonesia dan modul.

Hal ini sesuai dengan pendapat E. Mulyasa bahwa RPP secara praktis dapat disebut sebagai scenario pembelajaran. RPP merupakan pegangan bagi guru untuk menyiapkan, menyelenggarakan dan mengevaluasi hasil kegiatan belajar dan pembelajaran. Tujuan RPP adalah untuk: (1) mempermudah, memperlancar dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar; (2) dengan menyusun RPP secara profesional, sistematis, dan berdaya guna, maka guru akan melihat, mengamati, menganalisis dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana.¹⁰

b. *Tahap pelaksanaan guru Pendidikan Agama Islam melakukan:*

1) *Membuka pembelajaran dan melakukan apersepsi*

Sebelum memasuki pembelajaran inti guru Pendidikan Agama Islam mengulas kembali materi sebelumnya (apersepsi). Kemampuan membuka

¹⁰E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 218.

pembelajaran ini juga termasuk salah satu ketrampilan yang harus dimiliki oleh guru.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

“Saya selaku guru PAI selalu mengucapkan salam dan menanyakan kabar peserta didik. Sebelum memasuki pembelajaran inti saya mengulas kembali materi sebelumnya (apersepsi). Kegiatan ini dilakukan untuk mengetes ingatan, pemahaman peserta didik pada bab sebelumnya.”¹¹

Penuturan informan tersebut juga sebagaimana diungkapkan oleh guru PAI lainnya, dimana informan menuturkan sebagai berikut:

“Saya sebelum memulai proses pembelajaran selalu melakukan apersepsi atau pengenalan materi yang akan dipelajari, dikaitkan juga dengan materi sebelumnya, sehingga dari apersepsi tersebut peserta didik tertarik untuk berpikir terkait materi yang dipelajari sehingga dapat dipahami dan dimengerti serta akan bertahan lama dalam ingatan peserta didik...”¹²

Komponen membuka pembelajaran menurut M. Uzer Usman meliputi menarik perhatian peserta didik dengan gaya mengajar, penggunaan media atau pola interaksi yang bervariasi yang menimbulkan motivasi disertai kehangatan dan keantusiasan, menimbulkan rasa ingin tahu, memperhatikan minat atau interest peserta didik. Memberi acuan melalui berbagai usaha. Memberikan apersepsi (memberikan kaitan antara materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari) sehingga materi yang dipelajari merupakan satu kesatuan yang utuh.¹³

2) Menerapkan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan menggunakan metode ceramah plus.

Strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik, dan mendorong peserta didik membuat

¹¹Sapia, S.Pd.I Guru PAI SD Negeri 1 Olas Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat, *Wawancara, Olas* tanggal 21 Maret 2022.

¹² Wa Mujuna, S.Pd.I Guru PAI SD Negeri 2 Olas Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat, *Wawancara, Olas*, tanggal 24 Maret 2022

¹³Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 65.

hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah metode ceramah sudah dilakukan, kemudian guru Pendidikan Agama Islam membagi peserta didik menjadi empat kelompok yang dipilih berdasarkan tempat duduk. Masing-masing kelompok membaca, memahami, dan mendiskusikan materi yang telah dibagi oleh guru. Kemudian guru Pendidikan Agama Islam menugaskan mereka mencatat hal-hal yang penting dan menulis hal-hal yang belum mereka pahami untuk didiskusikan bersama satu kelas. Setelah diskusi selesai, guru Pendidikan Agama Islam menugaskan peserta didik untuk mengerjakan latihan soal UN Pendidikan Agama Islam yang ada di modul.

Berdasarkan langkah-langkah yang telah dilakukan seperti yang sudah dijelaskan di atas maka metode ceramah plus yang digunakan adalah metode ceramah plus diskusi dan tugas. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Trianto dalam bukunya, yang mengatakan bahwa metode ceramah plus adalah metode mengajar yang menggunakan lebih dari satu metode, yaitu metode ceramah yang digabung dengan metode lainnya. Dalam hal ini ada tiga macam metode ceramah plus yaitu:

1. Metode ceramah plus tanya jawab dan tugas

Metode ini gabungan antara ceramah dengan tanya jawab dan pemberian tugas. Metode campuran ini idealnya dilakukan secara tertib yaitu penyampaian materi pelajaran, kemudian mengadakan diskusi dan akhirnya memberi tugas.

2. Metode ceramah plus diskusi dan tugas

Metode ini dilakukan secara tertib sesuai dengan urutan pengkombinasianya yaitu pertama guru menguraikan materi pelajaran, kemudian mengadakan diskusi, dan akhirnya memberi tugas.

3. Metode ceramah plus demonstrasi dan latihan

Metode ini merupakan kombinasi antara kegiatan menguraikan materi pelajaran dengan kegiatan memperagakan dan latihan (*drill*).¹⁴

3) Memberikan kesempatan peserta didik bertanya dan berpendapat

¹⁴Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2010), h. 135-136.

Dalam proses belajar mengajar perlu adanya interaksi aktif antara guru dan peserta didik. Interaksi disini bukan hanya interaksi secara sosial namun lebih kepada interaksi edukatif. Interaksi edukatif merupakan kegiatan yang mengandung unsur pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk menstimulus peserta didik agar mampu untuk aktif. Hal ini sesuai dengan pemaparan E. Mulyasa bahwa “proses pembelajaran dikatakan efektif apabila peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosialnya.”¹⁵

Dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam juga terdapat interaksi aktif antara guru dengan peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan berpendapat. Di tengah penjelasan materi guru mempersilakan peserta didik jika ada yang ingin bertanya. Selain itu pada penyampaian materi guru juga melontarkan pertanyaan-pertanyaan lisan yang menstimulus peserta didik untuk mengutarakan pendapat seperti memberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan materi yang sedang dibahas. Dengan kegiatan tersebut, membuat pembelajaran yang berlangsung tidak pasif justru menjadi aktif.

3) Faktor pemberian tugas

Setelah melakukan berbagai rangkaian pembelajaran, guru juga memberikan tugas. Oleh karena pemberian tugas selain melatih peserta didik mengulang pelajaran, juga mengajak peserta didik untuk belajar secara mandiri maupun kelompok di rumah masing-masing. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

“Dalam proses pembelajaran tentunya pasti ada tugas yang saya berikan kepada peserta didik untuk dikerjakan baik di sekolah maupun di rumah, karena dengan tugas peserta didik akan disibukkan dengan tugasnya sehingga tidak punya waktu untuk bermain karena terkadang banyak peserta didik ketika pulang ke rumah ditemukan banyak bermain apalagi ditambah dengan maraknya HP dan game mereka masih ada yang main game, sehingga saya selalu berinisiatif untuk memberikan tugas terkait dengan materi yang dipelajari....”¹⁶

¹⁵M. Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 27.

¹⁶Sapia, S.Pd.I Guru PAI SD Negeri 1 Olas Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat, *Wawancara*, Olas tanggal 21 Maret 2022.

Berkenaan dengan pemberian tugas oleh guru, sebagaimana diungkapkan oleh guru PAI lainnya, dimana informan menuturkan sebagai berikut:

“Saya membiasakan peserta didik untuk mengerjakan tugas karena dengan pemberian tugas maka usaha peserta didik untuk mencari, membaca dan mengerjakan tugas tersebut dapat bermanfaat dan pastinya dapat meningkatkan pengetahuan atau kecerdasan mereka dan berpengaruh positif terhadap nilai mereka juga.”¹⁷

Berdasarkan penuturan informan tersebut, maka salah satu faktor yang dapat meningkatkan kecerdasan peserta didik ada dengan memberikan tugas baik tugas tersebut dikerjakan di sekolah maupun di rumah sehingga dengan pemberian tugas peserta didik akan membaca, mengerjakan dan dapat memahami penjelasan atau materi baik yang belum maupun yang sudah dipelajari di sekolah dan dari tugas tersebut akan pengetahuan atau kecerdasan peserta didik serta tugas tersebut akan menunjang nilai peserta didik.

c. Tahap Evaluasi Guru Pendidikan Agama Islam melakukan:

1) Evaluasi formatif

Dari hasil temuan penelitian di SD Negeri 1 dan SD Negeri 2 Olas, dalam mengajar terdapat tahap evaluasi. Dalam tahap ini guru Pendidikan Agama Islam mengadakan penilaian dengan evaluasi formatif. Penentuan pelaksanaan evaluasi formatif ini tergantung pada kebijakan guru Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Pelaksanaan evaluasi dapat dilakukan saat peserta didik telah menyelesaikan satu bab pembelajaran dan atau menyelesaikan satu sub bab pokok bahasan materi. Evaluasi formatif ini digunakan salah satunya sebagai penilaian awal untuk mengetahui sejauh mana kompetensi atau penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari serta sebagai perbaikan sebelum diadakan evaluasi sumatif pada akhir semester nanti.

Sebagaimana diungkapkan oleh informan:

“Ketika proses pembelajaran selesai baik itu materi dalam satu pokok bahasan ataupun akhir dari rangkaian pembelajaran, maka umumnya kita

¹⁷Wa Mujuna, S.Pd.I Guru PAI SD Negeri 2 Olas Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat, *Wawancara*, Olas tanggal 24 Maret 2022

sebagai guru memberikan evaluasi secara formatif dalam hal ini memberikan tes baik itu tes lisan atau tulisan setelah proses pembelajaran berakhir ataupun mengikuti jadwal tes (ulangan) baik ulangan harian maupun ulangan semester.”¹⁸

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Suharsimi Arikunto bahwa dengan melakukan evaluasi formatif ini memberikan manfaat bagi peserta didik, guru, dan program sekolah. Bagi peserta didik yaitu digunakan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan mereka terhadap materi, menjadi penguatan bagi peserta didik, sebagai perbaikan dan sebagai analisa kekurangan serta kelebihan peserta didik. Manfaat bagi guru di antaranya yaitu mengetahui sejauh mana bahan yang diajarkan dapat diterima peserta didik, mengetahui bagian yang belum dikuasai peserta didik. Sedangkan manfaat bagi program sekolah yaitu guna mengetahui tepat atau tidaknya program tersebut, apakah diperlukan alat, sarana dan prasarana untuk mempertinggi hasil yang dicapai atau tidak, dan untuk mengetahui metode, pendekatan dan alat evaluasi yang digunakan tepat atau tidak.¹⁹

2) Memberikan tugas pengayaan dan tugas remedial

Setelah memberikan tugas formatif dan hasilnya telah diketahui kemudian guru Pendidikan Agama Islam menganalisis siapa saja yang nantinya akan diberikan tindak lanjut berupa tugas pengayaan dan tugas remedial. Tugas pengayaan yang diberikan fleksibel diserahkan sesuai kebijakan guru.

Beberapa tugas pengayaan yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu menugaskan peserta didik untuk membaca kembali materi dan mencatat hal-hal yang penting dibuku masing-masing, ada juga dengan menugaskan membaca materi pada bab selanjutnya. Tugas yang diberikan pada tiap kelas tidaklah sama, bervariasi tergantung analisa guru Pendidikan Agama Islam. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

“Beberapa tugas pengayaan yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu menugaskan peserta didik untuk membaca kembali materi dan

¹⁸Sapia, S.Pd.I Guru PAI SD Negeri 1 Olas Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat, *Wawancara*, Olas tanggal 21 Maret 2022.

¹⁹Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 34-36

mencatat hal-hal yang penting di buku masing-masing, ada juga dengan menugaskan membaca materi pada bab selanjutnya....”²⁰

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Izzati bahwa program pengayaan ini adalah salah satu upaya untuk membantu peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan belajar untuk memperluas pengetahuan dan ketrampilan yang telah dimilikinya. Bentuk-bentuk pelaksanaan program pengayaan diantaranya dengan menugaskan peserta didik membaca materi pokok dalam kompetensi dasar selanjutnya, memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan, latihan soal dan sebagainya, memberikan bahan bacaan untuk didiskusikan guna menambah wawasan para peserta didik, dan membantu guru membimbing teman-temannya yang belum mencapai standar ketuntasan belajar minimum.²¹

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik

Berdasarkan hasil temuan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing dalam meningkatkan kecerdasan emosional (kemampuan mengenali emosi diri sendiri, kemampuan memotivasi diri, dan kemampuan mengenali emosi orang lain atau berempati) peserta didik di SD Negeri 1 dan SD Negeri 2 Olas meliputi beberapa hal sebagai berikut:

a. Sebagai pembimbing mengenali emosi diri sendiri

1) Guru Pendidikan Agama Islam mampu mengontrol emosi dengan tepat dihadapan peserta didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam mampu mengontrol emosi dengan tepat dihadapan peserta didik. Dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, pada saat mengajar didapati suasana kelas yang kurang kondusif, peserta didik ada yang berbicara sendiri dan kurang memperhatikan

²⁰ Sapia, S.Pd.I Guru PAI SD Negeri 1 Olas Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat, *Wawancara*, Olas tanggal 21 Maret 2022.

²¹Izzati Nurma, Pengaruh Penerapan Program Remedial dan Pengayaan Melalui Pembelajaran Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik, *Eduma*, Vol.4, No.1, h. 57-58.

tugas yang diberikan, cara guru menegur peserta didik yang ramai tersebut tidak memarahi dengan emosi yang meluap-luap namun dengan menegur dengan bahasa yang sopan namun terlihat tegas. Dengan cara seperti itu peserta didik akan lebih menghormati guru dibandingkan dengan guru yang suka memarahi peserta didik berdasarkan emosi ketika berbuat salah. Hal tersebut membuat peserta didik tidak patuh namun akan merasakan ketakutan dan membenci gurunya.

Kecerdasan emosional yang pertama yaitu mengenali emosi diri sendiri. Dalam melaksanakan peran guru sebagai pembimbing untuk membantu peserta didik mengenali emosi dirinya sendiri guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan beberapa hal, sebagai berikut:

“Sebagai guru harus pandai-pandai memotivasi anak supaya mereka bisa bangkit kemandiriannya. Saya beri motivasi baik berupa pengarahan atau saya berikan contoh orang-orang yang berhasil. Saya selalu bilang kepada anak-anak disini jangan minder, dia dengan teman-teman yang lain bisa setara. Makanya saya latih mereka dengan presentasi itu tadi. Selain itu, setiap mengajar saya selipkan wejangan-wejangan untuk mereka agar mereka tau untuk menempatkan diri sesuai dengan tempatnya.”²²

Dari penjelasan guru Pendidikan Agama Islam tersebut, diketahui bahwa dalam membantu peserta didik untuk mengenali emosi diri, guru Pendidikan Agama Islam melatih mereka supaya memiliki mental yang kuat, menanamkan rasa percaya diri dengan mengadakan tugas seperti presentasi. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam juga menyampaikan nasihat-nasihat dan motivasi yang disampaikan dalam setiap pembelajaran agar peserta didik juga mampu menempatkan diri sesuai tempatnya dengan baik.

Tidak hanya itu, guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 2 Olas juga menyampaikan hal-hal penting lainnya yang dilakukan dalam membimbing peserta didik sebagai berikut:

“Kita juga melatih peserta didik untuk mengontrol emosi, dengan melatih dalam bersosial jadi bisa menghargai orang lain, lalu bisa membantu orang

²²Sapia, S.Pd.I Guru PAI SD Negeri 1 Olas Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat, *Wawancara*, tanggal 21 Maret 2022.

lain. Kalau ada yang berkata kotor, mengejek teman berlebihan kita tegur mereka. Hal-hal seperti itu yang perlu diawasi dan diluruskan oleh guru.”²³

Peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik salah satunya adalah Fariana Tomsio kelas V peserta didik SD Negeri 1 Olas, ia memberikan keterangan yaitu:

“Beliau itu sangat sabar. Kalau ada yang nilainya kurang tidak dimarahi tapi dikasih masukan. Beliau juga tidak pilih kasih dengan peserta didik-siswinya. Misalkan ada yang berkata jelek di kelas beliau menegurnya dengan kata-kata yang santun dan selama ini saya belum pernah mendengar beliau berkata kasar sama kami.”²⁴

Melalui kutipan wawancara dengan peserta didik tersebut, diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang sangat sabar, tidak pilih kasih kepada peserta didik, mengarahkan kepada hal-hal yang positif dengan memberikan masukan dan teguran.

Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik diketahui bahwa untuk membimbing peserta didik mengenali emosi diri guru Pendidikan Agama Islam melakukan beberapa hal sebagai berikut: 1) Melatih peserta didik memiliki mental yang kuat dengan menanamkan rasa percaya diri melalui kegiatan presentasi, 2) Memberikan nasihat-nasihat dan motivasi, 3) Melatih peserta didik mengontrol emosi dengan bersosial, 4) Memperlakukan peserta didik dengan sama rata, dan 5) Membantu peserta didik yang memiliki permasalahan di sekolah.

b. Sebagai Pembimbing Dalam Meningkatkan Kemampuan Memotivasi Diri

Kecerdasan emosional yang kedua adalah kemampuan memotivasi diri. Mengenai poin tersebut guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan:

“Dukungan yang diberikan bervariasi, tidak harus sama. Kadang memberikan reward, dukungan secara verbal misalnya (jawaban kamu benar, hasil kerja kamu bagus ada kemajuan dsb). Tidak selalu reward,

²³Wa Mujuna, S.Pd.I Guru PAI SD Negeri 2 Olas Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat, *Wawancara*, Olas tanggal 24 Maret 2022.

²⁴Fariana Tomsio, peserta didik SD Negeri 1 Olas Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat, *Wawancara*, Olas tanggal 21 Maret 2022.

hukuman juga bisa memotivasi peserta didik selama hukuman itu bersifat mendidik tidak melukai fisik.”²⁵

Dari kutipan wawancara di atas, guru Pendidikan Agama Islam membantu peserta didik agar mereka dapat memotivasi dirinya dengan memberikan dukungan dalam bentuk yang bervariasi. Dukungan yang sering ditunjukkan oleh guru Pendidikan Agama Islam meliputi dukungan secara verbal seperti pujian, reward atau hadiah, bahkan hukuman juga dianggap sebagai cara agar peserta didik dapat termotivasi. Hukuman yang dimaksud tentu saja hukuman yang bersifat edukatif atau mendidik.

Pernyataan guru Pendidikan Agama Islam di atas diperkuat dengan pernyataan peserta didik yang bernama Salni Wolio di kelas V SD Negeri 2 Olas yaitu:

“Setiap kali mengajar beliau sering menceritakan kisah-kisah motivasi seperti kisah Nabi Sulaiman, kisah orang-orang yang sukses disekitar beliau. Pokoknya kisah-kisah nyata yang ada disekitar kita. Terus misalkan ada yang nilainya bagus biasanya dikasih tepuk tangan gitu pak”²⁶

Berdasarkan wawancara dengan beberapa peserta didik tersebut, menegaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam membantu memotivasi dan membangkitkan semangat belajar mereka melalui tindakan-tindakan yang menghargai hasil kerja peserta didik. Selain itu beliau juga menceritakan kisah-kisah yang memiliki unsur motivasi di dalamnya, dan mengadakan permainan-permainan sederhana yang membuat peserta didik bersemangat kembali. Hal tersebut menunjukkan kesesuaian antara pernyataan yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada kutipan wawancara sebelumnya dengan pernyataan dari peserta didik di atas.

Peneliti juga menanyakan kepada beberapa peserta didik mengenai motivasi yang sering disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang masih

²⁵Sapia, S.Pd.I Guru PAI SD Negeri 1 Olas Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat, *Wawancara*, Olas tanggal 21 Maret 2022.

²⁶Salni Wolio, peserta didik SD Negeri 2 Olas Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat, *Wawancara*, Olas tanggal 21 Maret 2022.

mereka ingat sampai saat ini dan membuat mereka bersemangat, dimana Juswan Asrudin kelas V SD Negeri 1 Olas mengatakan:

“Motivasi yang diberikan ibu Sapia itu sebenarnya banyak pak. Hampir setiap pertemuan ada nasihat. Tapi yang selalu saya ingat, beliau selalu mengingatkan untuk sholat tepat waktu jangan sampai ditinggalkan karena itu pondasi bagi umat Islam.”²⁷

Dari keterangan beberapa peserta didik di atas, menegaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam sering memberikan motivasi-motivasi kepada peserta didik dengan berbagai cara, baik melalui cerita atau kisah maupun nasehat yang diulang-ulang sehingga melekat pada ingatan peserta didiknya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, untuk membantu atau membimbing peserta didik supaya mampu memotivasi diri, guru Pendidikan Agama Islam melakukan beberapa hal diantaranya; 1) Menghargai hasil kerja peserta didik dengan cara yang bervariasi (verbal, reward maupun hukuman), 2) Membantu membangkitkan semangat belajar dengan kreatifitas guru, dan 3) Menceritakan kisah-kisah yang mengandung motivasi (kisah nabi, orang-orang sukses).

c. Sebagai Pembimbing dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenali Emosi Orang Lain

Komponen kecerdasan emosional yang selanjutnya adalah kemampuan mengenali emosi orang lain atau berempati. Dalam membimbing peserta didik supaya dapat berempati dengan orang lain guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan:

“Anak-anak kita latih untuk memiliki kepedulian terhadap lingkungan, seperti sebelum mulai pelajaran mengambil sampah dibawah kursi atau disekitar meja, ikut Jum’at bersih juga. Lalu, kita latih untuk pandai ta’aruf dengan membiasakan berjabat tangan seperti yang bisa dilihat anak-anak disini kalau bertemu temannya misalkan lain kelas selalu bersalaman.”²⁸

²⁷Juswan Asrudin, peserta didik SD Negeri 1 Olas Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat, *Wawancara*, Olas tanggal 24 Maret 2022.

²⁸Sapia, S.Pd.I Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 1 Olas Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat, *Wawancara*, Olas tanggal 21 Maret 2022.

Untuk memperkuat pernyataan dari guru Pendidikan Agama Islam, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu peserta didik yaitu Fariana Tomsio kelas V peserta didik SD Negeri 1 Olas, ia mengungkapkan:

“Terkadang beliau sebelum mulai pelajaran meminta kami untuk mengambil sampah-sampah yang masih ada di kelas. Kami juga diingatkan untuk mengucapkan salam dan salaman kalau bertemu dimana saja, sebelum berkata sesuatu salam dulu begitu kata beliau.”²⁹

Untuk menguatkan hasil wawancara di atas peneliti melakukan observasi, dan hasilnya menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam merupakan figure guru yang sabar, mengayomi, dan peduli dengan kondisi peserta didik. Terlihat ketika ada peserta didik yang ramai di dalam kelas, beliau tidak langsung memarahi peserta didik tapi dengan menghampiri peserta didik dan memberikan teguran yang sopan namun tegas. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai pembimbing beliau juga memiliki emosional yang stabil dan mampu mengontrol emosi dengan tepat di depan peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam juga menghargai hasil karya peserta didik, dengan menyampaikan kata “bagus”, “jawabannya benar” dengan tersenyum dan nada yang ceria. Dalam observasi tersebut, peneliti juga melihat bahwa beliau memberikan motivasi kepada peserta didik agar selalu rajin belajar dan jangan pernah lelah untuk belajar jika manfaatnya belum dapat dirasakan sekarang pasti akan dirasakan dikemudian hari. Agar peserta didik tetap semangat dan tidak mengantuk guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan materi dengan contoh dan gaya bahasa yang lucu serta memberikan *jokes* sehingga peserta didik tertawa.³⁰

Guru Pendidikan Agama Islam dapat membangun hubungan yang baik dengan seluruh warga sekolah. Saat jam istirahat, beliau pergi ke luar ruangan di bawah pohon untuk berbincang-bincang dengan guru-guru yang berada di sana kemudian beliau berpindah tempat menuju depan kantor. Dan peneliti mendapati

²⁹Fariana Tomsio, peserta didik SD Negeri 1 Olas Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat, *Wawancara*, Olas tanggal 21 Maret 2022.

³⁰Observasi, Rabu, 6 April 2022

ibu Sapia sedang berbincang dengan bapak kepala sekolah di depan kantor pada jam istirahat.³¹

Berdasarkan wawancara di atas, dalam membimbing peserta didik supaya dapat berempati dengan orang lain, guru Pendidikan Agama Islam melatih mereka peduli dengan lingkungan seperti membiasakan mengambil sampah yang ada di kelas sebelum pelajaran dimulai, membersihkan lingkungan pada Jum'at bersih. Peserta didik juga dilatih untuk pandai *ta'aruf* (saling mengenal), memiliki sikap *ta'awun* (saling menolong) dan *tasamuh* (saling menghargai).

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SD Negeri 1 dan SD Negeri 2 Olas

Kecerdasan spiritual mendorong berfungsinya kecerdasan intelektual dan emosional secara lebih efektif. Adanya kecerdasan spiritual ini membantu menyeimbangkan kebutuhan psikis dari seseorang. Kecerdasan ini sepatutnya dilatih sejak dini, karena tidak bisa begitu saja terbentuk pada diri manusia. Dalam lingkup sekolah, adanya guru dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kecerdasan spiritual di antaranya:

1) Sebagai Pemberi Teladan

Mengenai peran guru sebagai teladan, berikut penjelasan dari guru Pendidikan Agama Islam:

“Sering saya katakan bahwa saat ini peserta didik tidak cukup diceramahi tapi ternyata juga ada yang sangat dibutuhkan oleh mereka yaitu uswah atau contoh. Jadi tidak hanya diberi mauidhoh tapi perlu ditunjukkan dengan contoh.”³²

Dari kutipan wawancara tersebut, diketahui bahwa peserta didik tidak hanya cukup dinasehati namun guru harus bisa memberikan uswah atau teladan sebagai gambaran sikap, perilaku yang patut dilakukan oleh peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam juga menjelaskan sebagai berikut:

³¹Observasi, Rabu, 6 April 2022

³²Sapia, S.Pd.I Guru PAI SD Negeri 1 Olas Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat, *Wawancara*, Olas tanggal 21 Maret 2022

“Teladan itu kan sesuatu yang melekat pada figure seseorang. Jika seseorang itu jadi teladan yang pertama harus punya kepribadian yang baik. Sebagai guru tidak hanya kepribadian yang baik saja, tapi juga harus punya kepribadian yang mantap, dan berwibawa. Ini gunanya supaya peserta didik punya rasa atau motivasi ingin mencontoh gurunya.”³³

Melalui kutipan wawancara di atas, untuk menjadi teladan guru harus memiliki kepribadian yang baik, mantap dan berwibawa. Hal tersebut merupakan salah satu cara untuk mempengaruhi peserta didik supaya mau meniru perilaku yang ditunjukkan oleh gurunya.

Dari kutipan wawancara di atas, dipahami bahwa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dibutuhkan kerjasama antar guru sebab tugas tersebut bukan hanya tanggungjawab dari salah satu guru. Alangkah baiknya jika semua guru juga memosisikan dirinya menjadi guru spiritual dengan menunjukkan teladan yang baik sehingga dapat ditiru oleh peserta didik. Jadi, guru Pendidikan Agama Islam juga bekerjasama dengan seluruh guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah dengan menanamkan Pendidikan Agama Islam (keyakinan) yang kuat pada diri peserta didik yang nantinya akan membantu mereka untuk menyadari setiap perbuatannya, dan membentuk jiwa peserta didik yang bertuhan. Tanpa ada keyakinan yang kuat maka akan sulit untuk mendekati diri dengan sang pencipta.

Berdasarkan pemaparan guru Pendidikan Agama Islam di atas, guru membiasakan peserta didik untuk bersyukur dengan mengucapkan hamdalah. Hal tersebut merupakan bentuk keteladanan yang dicontohkan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan. Selanjutnya diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

³³Wa Mujuna, S.Pd.I Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 2 Olas Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat, *Wawancara, Olas* tanggal 24 Maret 2022.

“Yang berikutnya selain mencontohkan tentang ibadah-ibadah yang wajib. Kita juga perlu mencontohkan sesuatu yang lain misalnya kedisiplinan. Disiplin dalam masuk kelas, oleh karena itu saya usahakan ketika sudah waktunya saya mengajar saya sudah siap untuk masuk kelas...”³⁴

Kemudian langkah berikutnya guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan sebagai berikut:

“Supaya anak-anak terbiasa untuk menghormati guru dan orangtua saya terapkan pada anak-anak ketika bertemu seseorang untuk saling salam seperti yang Rosul sampaikan yaitu *afsus salam bainakum* (sebarikanlah salam diantaramu) ini merupakan bentuk kepedulian supaya ada rasa *ta'dim* (sikap hormat) baik kepada guru dan orangtua mungkin juga pada sesama teman.³⁵

Dari pernyataan guru Pendidikan Agama Islam di atas, diketahui bahwa beliau tidak hanya memberikan contoh dalam hal ibadah wajib. Ada hal-hal positif lainnya yang perlu dicontohkan salah satunya tentang kedisiplinan. Kedisiplinan yang dicontohkan antara disiplin (tepat waktu) dalam masuk kelas dan tepat waktu dalam melaksanakan sholat. Guru Pendidikan Agama Islam menganggap kedisiplinan juga merupakan bentuk dari ibadah yang harus dicontohkan kepada peserta didik.

2) *Pemberian Contoh Akhlak yang Baik*

Guru Pendidikan Agama Islam menanamkan akhlak yang baik kepada peserta didik dengan membiasakan mereka untuk berjabat tangan dan mengucapkan salam kepada guru, orang tua, maupun sesama teman agar tumbuh rasa *ta'dim* pada diri mereka. Guru Pendidikan Agama Islam juga mencontohkan bahwa setelah sholat sebelum meninggalkan tempat dianjurkan untuk bersalaman dengan teman sampingnya minimal 3 orang.

Setelah melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam seperti yang telah dipaparkan di atas, maka diketahui ada beberapa langkah yang

³⁴Wa Mujuna, S.Pd.I Guru PAI SD Negeri 2 Olas Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat, *Wawancara, Olas* tanggal 24 Maret 2022

³⁵Sapia, S.Pd.I Guru PAI SD Negeri 1 Olas Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat, *Wawancara, Olas* tanggal 21 Maret 2022.

dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagai teladan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik yaitu:

1. Bekerjasama dengan seluruh guru dalam mewujudkan peserta didik yang cerdas secara spiritual
2. Menanamkan Pendidikan Agama Islam (keyakinan) kepada peserta didik agar mereka memiliki kesadaran untuk melaksanakan ibadah
3. Membiasakan peserta didik mensyukuri nikmat Tuhan
4. Memberikan contoh tentang kedisiplinan
5. Membiasakan untuk bersalaman dan mengucapkan salam kepada guru, orang tua maupun teman yang ditemui
6. Menganjurkan peserta didik bersalaman minimal dengan 10 orang teman disampingnya setelah sholat jamaah

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik dan menanyakan tentang figure guru Pendidikan Agama Islam menurut pendapat mereka.

Menurut Juswan Asrudin kelas V SD Negeri 1 Olas sebagai berikut:

“Beliau orangnya sabar, santun, dan ramah. Ibu Sapia kalau mengajar juga tepat waktu. Biasanya setelah bel tidak lama beliau sudah masuk kelas dan cara berbicara sangat baik karena saya dan teman-teman mudah memahami penjelasan yang beliau sampaikan.”³⁶

Pernyataan yang disampaikan oleh peserta didik di atas mempertegas bahwa ternyata guru Pendidikan Agama Islam memang merupakan sosok guru yang memiliki kepribadian baik. Sering memberikan contoh-contoh yang positif, figure guru yang santun, sabar, mementingkan ibadah, dan berusaha melibatkan peserta didik dalam hal ibadah dengan membiasakan mereka melakukan istighosah dan membaca surat yasin sebelum sholat dhuha.

Untuk menguatkan hasil wawancara di atas, maka peneliti melakukan observasi. Dalam observasi langsung di lapangan, peneliti melihat bahwa ibu Sapia selaku guru Pendidikan Agama Islam memberikan keteladanan melalui

³⁶Juswan Asrudin, peserta didik SD Negeri 1 Olas Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat, *Wawancara*, Olas tanggal 24 Maret 2022.

kegiatan keagamaan seperti setiap waktu sholat ibu Sapia datang ke masjid lebih awal, selain itu beliau juga memberikan keteladanan dalam hal berpakaian. Sebagai guru pakaian yang dikenakan ibu Sapia sopan, rapi dan bersih. Peneliti juga melihat bahwa ibu Sapia memberikan keteladanan dalam hal kedisiplinan yaitu datang tepat waktu dalam mengajar. Setelah bel berbunyi beliau bersiap-siap dari ruang guru menuju kelas yang akan diampu.³⁷

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi terkait dengan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai teladan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di SD Negeri 1 dan SD Negeri 2 Olas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Guru Pendidikan Agama Islam bekerjasama dengan seluruh guru dalam mewujudkan peserta didik yang cerdas secara spiritual
2. Guru Pendidikan Agama Islam menanamkan Pendidikan Agama Islam (keyakinan) kepada peserta didik agar mereka memiliki kesadaran untuk melaksanakan ibadah
3. Guru Pendidikan Agama Islam membiasakan peserta didik mensyukuri nikmat Tuhan
4. Guru Pendidikan Agama Islam memberikan contoh tentang kedisiplinan
5. Guru Pendidikan Agama Islam membiasakan untuk bersalaman dan mengucapkan salam kepada guru, orang tua maupun teman yang ditemui
6. Guru Pendidikan Agama Islam mengikuti kegiatan keagamaan dan melibatkan peserta didik dalam beribadah.
7. Guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan performa yang bagus dari segi berpakaian dan kedisiplinan
8. Guru Pendidikan Agama Islam menerapkan 5S yaitu Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun.

Peran sebagai pengajar lebih menekankan pada penyampaian materi secara langsung berupa kata-kata yang disusun rapi oleh guru. Sebenarnya dalam mengajar guru juga memberikan contoh-contoh yang dikaitkan dengan materi

³⁷Observasi, Rabu 6 April 2022

yang sedang dibahas, namun kadangkala contoh yang diberikan tersebut hanya sekedar perumpamaan yang belum tentu guru melakukannya maka hal itu juga belum tentu melekat dalam akal dan hati peserta didik. Agar materi yang disampaikan dapat dipahami dan diterapkan oleh peserta didik, perlu contoh dari guru yang mencerminkan penerapan sesungguhnya dari materi yang dibahas dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya pada materi adab terhadap tetangga (orang lain) guru memberikan contoh bersikap yang baik dengan orang lain dengan berlaku sopan santun, dan hidup rukun dengan tetangga atau orang lain disekitarnya. Sedangkan peran sebagai pembimbing dan teladan keduanya saling berkaitan tidak dapat dipisahkan. Apabila guru hanya membimbing peserta didik tanpa memberikan teladan maka peserta didik juga tidak dapat mengikuti. Dalam membimbing ada proses saat guru memberikan rasa aman, nyaman, perlakuan yang hangat, ramah, dan rendah hati yang merupakan beberapa sikap positif yang diberikan guru kepada peserta didik. Dalam berbagai proses kegiatan membimbing tersebut berarti ada keteladanan yang ditunjukkan langsung oleh guru. Seperti halnya ketika peneliti melakukan wawancara oleh guru Pendidikan Agama Islam salah satu cara membimbing peserta didik dalam meningkatkan kecerdasan emosionalnya adalah dengan bersosial atau memiliki hubungan yang baik dengan orang lain. Pada kegiatan observasi di SD Negeri 1 dan SD Negeri 2 Olas hari Rabu tanggal 6 April 2022 peneliti mendapati bahwa guru Pendidikan Agama Islam dapat membina hubungan yang baik dengan warga sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan intelektual, peserta didik di SD Negeri 1 dan SD Negeri 2 Olas yaitu 1) Membuat perencanaan perangkat pembelajaran, 2) Menggunakan metode yang sesuai, 3) Memberikan tugas yang dapat melatih kecerdasan intelektual, 4) Melakukan evaluasi setelah proses pembelajaran.

2. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik meliputi 1) Mengontrol emosi peserta didik, 2) Melatih peserta didik percaya diri melalui kegiatan diskusi kelas, 3) Melatih peserta didik mengontrol emosi dengan bersosial, 4) Peduli dengan peserta didik, 5) Membantu membangkitkan semangat belajar peserta didik, 6) Melatih peserta didik peduli dengan lingkungan.

3. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik meliputi 1) Bekerjasama dengan seluruh guru di sekolah, 2) Menanamkan aqidah (keyakinan) kepada peserta didik agar melaksanakan ibadah, 3) Membiasakan peserta didik mensyukuri nikmat Tuhan, 4) memberikan contoh tentang kedisiplinan, 5) membiasakan mengucapkan salam, 6) melibatkan peserta didik dalam beribadah, 6) guru Pendidikan Agama Islam menerapkan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun).

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan tersebut di atas, maka dapat diajukan beberapa saran atau rekomendasi. Bagi guru Pendidikan Agama Islam diharapkan terus mempertahankan attitude dalam mengajar, membimbing, terutama dalam memberikan teladan, serta meningkatkan kinerjanya agar peserta didik mendapatkan prestasi akademik yang membanggakan, memiliki emosional dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dalam norma sosial, budaya maupun agama.

Bagi peserta didik agar dapat memahami pentingnya mengasah intelektual, emosional, dan spiritual dari usia remaja agar kedepannya dapat menjadikan peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, namun penting untuk memahami emosi, memotivasi diri, memiliki rasa empati dengan baik, serta tidak melupakan sang pencipta karena hakikatnya semua kejadian yang menentukan adalah Tuhan. Keberhasilan peserta didik dalam belajar tidak hanya ditentukan oleh intelektual namun emosional dan spiritual juga berpengaruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Wahab, Abd dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Zani, Abdul. *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Ahmadi, Abu. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2016.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, 2013.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Akhmad Muhaimin Azzer, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak*, Yogyakarta: Kata Hati, 2013.
- Azhari, Akyas *Psikologi Umum dan Perkembangan* Jakarta: PT. Mizan Publika, 2014.
- Mukhlisin, Ali “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dalam Meningkatkan Sumber Daya Guru. ”Tesis Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013.
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Press, Cetakan II, 2015.
- Agustian, Ari Ginanjar *Emosional Spiritual Quotient*, Jakarta: Arga Wijaya Persada, Jakarta: Arga, 2007.
- Fitriani, Atika Eka Yanuarti, Belajea: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.3, No. 02, 2018.
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: CV. Penerbit Alfabeta, 2016.
- Danah, Zohar, dan Ian Marshall, *Spiritual Capital: Memperdayakan SC di Dunia Bisnis*, Bandung: Mizan, 2015.
- Goleman, Daniel *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ.* Terjemahan oleh . T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Bery, David. *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*, Jakarta: CV. Rajawali, 2012.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015.
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Mardapi, Djemari *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Nuha Medika, 2012.

- E. Mulyasa, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Manizar HM, Ely “Mengelola Kecerdasan Emosi”, *Journal Tadrib*, Volume 2 No. 2, Desember 2016.
- Uno, Hamzah B. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*, Jakarta: Gaung Persada (GP) Press, 2009.
- Izzati, Nurma. Pengaruh Penerapan Program Remedial dan Pengayaan Melalui Pembelajaran Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik, *Eduma*, Vol.4, No.1.
- Jamil Suprihatiningrum, Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014.
- Karman Supriana, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2003.
- M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2015.
- M. Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, Jakarta: Hikmah, 2013.
- Moh. Gitosaroso, “Kecerdasan Emosional (*Emotional Intelligence*) dalam Tasawuf”, *Journal of Islamic Studies-Khatulistiwa*, Volume 2 No. 2, 2012.
- Moh. Ilyas, *Inovasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MtsN Turen Malang*, Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2008.
- Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mohammad Ali, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Muhaimin, Jusuf Mudzakir, Abdul Mujib, Marno, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2017.

- Dalyono, Muhammad, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012.
- Irham, Muhammad. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Sukmadinata, Nana Syaodih *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Purwanto, Ngalm. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Roestiyah N.K. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta : Bina Aksara, Cet. ke IV, 2014.
- Wahab, Rohmalina. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016.
- Sastra, Rozi Purna and Arum Sukma Kinasih, *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT Indeks, 2015.
- Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004.
- Pulungan, Samsuddin. *Kecerdasan Emosional: Membangun Paradigma Mengasuh Anak dalam Keluarga Muslim*. Padang: Rios Multicipta, 2013.
- Munawar, Sarip Holil, *Jurnal Ilmiah Educater*, Vol. 4 No. 2, 2018.
- Soetjipto, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*, Jakarta : Amzah, Cet. Pertama, 2013.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suharsono, *Akseslarasi Intelegenst*, Jakarta: Inisiasi Press, 2014